p-ISSN: 2598-1218
e-ISSN: 2598-1226
Volume 9 Nomor 10 Tahun 2026
DOI : 10.31604/jpm.v9i10.4244-4250

PEMETAAN STATUS GIZI BALITA SEBAGAI DASAR EDUKASI GIZI DI DESA SUKAMANDI, KABUPATEN BELITUNG TIMUR

Dinda Nur Alifah[1)], Ani Al Laila[2)], Arinda[3)], Dara Audya[4)], Indri Safira[5)], Mirfandi Alghifari[6)], Nabila Alfisyah[7)], Ramdi Arjuna[8)], Rendi[9)], Vivi Salzeta[10)], Sumarno[11)]

[1,8)] Fakultas Teknik dan Sains, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
[2,3,4,5,6,7,9,10)] Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
[11)] Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung
dindanuralifahunmuhbabel@gmail.com

Abstract

This article aims to map the nutritional status of children under five in Sukamandi Village, East Belitung Regency, as a basis for initial education on junk food risks and balanced nutrition. A descriptive approach was used with Posyandu anthropometric data collected in May 2026 from Dahlia I, II, and X, involving 23 children. Nutritional status was assessed using weight-for-age (BB/U), height-for-age (TB/U), and weight-for-height (BB/TB) indicators. Based on TB/U, 73.9% of children were classified as Short and 26.1% as Severely Short. Based on BB/TB, 73.9% had Good Nutritional Status. The highest proportion of Severely Short children was found at Dahlia X (44.4%). Initial socialization was conducted on 14 August 2026 at Dahlia II Posyandu and showed that most participants were previously unaware of the high stunting rate in their community. However, structured education, pre- test, post-test, and evaluation had not been conducted. Junk food consumption was also not measured, so its direct relationship with nutritional status cannot be concluded.

Keywords: Nutritional Status; Children Under Five; Stunting; Posyandu; Balanced Nutrition.

Abstrak

Artikel ini bertujuan memetakan status gizi balita di Desa Sukamandi, Kabupaten Belitung Timur, sebagai dasar edukasi awal mengenai risiko konsumsi junk food dan pentingnya gizi seimbang. Pendekatan deskriptif digunakan berdasarkan data antropometri Posyandu bulan Mei 2026 dari Posyandu Dahlia I, II, dan X, dengan 23 balita. Status gizi dianalisis berdasarkan indikator BB/U, TB/U, dan BB/TB. Berdasarkan TB/U, sebanyak 73,9% balita tergolong Pendek dan 26,1% Sangat Pendek. Berdasarkan BB/TB, 73,9% memiliki status gizi Baik. Proporsi Sangat Pendek tertinggi ditemukan di Dahlia X, yaitu 44,4%. Sosialisasi awal dilaksanakan pada 14 Agustus 2026 di Posyandu Dahlia II dan menunjukkan bahwa sebagian besar peserta sebelumnya belum mengetahui tingginya angka stunting di lingkungannya. Namun, edukasi terstruktur, pre-test, post-test, dan evaluasi belum dilakukan. Konsumsi junk food juga belum diukur, sehingga hubungannya secara langsung dengan status gizi belum dapat disimpulkan.

Keywords: Status Gizi, Balita, Stunting, Posyandu, Gizi Seimbang.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang ditandai oleh tinggi badan menurut umur yang berada di bawah standar pertumbuhan. Di Indonesia, masalah stunting masih menjadi perhatian karena berkaitan dengan pertumbuhan anak dan membutuhkan penanganan yang melibatkan intervensi gizi serta faktor lingkungan dan sosial. Literatur menunjukkan bahwa penyebab stunting bersifat

multidimensi, antara lain praktik pemberian ASI dan MP-ASI, penyakit infeksi, sanitasi, kondisi sosial ekonomi, serta tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu (Apriastini et al., 2024; Nirmalasari, 2020; Nisa, 2018).

Kondisi tersebut perlu dilihat pada tingkat lokal agar intervensi tidak hanya didasarkan pada angka nasional atau provinsi. Data Posyandu Desa Sukamandi, Kecamatan Damar, Kabupaten Belitung Timur, pada Mei 2026 menunjukkan adanya persoalan pertumbuhan linear pada balita yang dipetakan. Sebanyak 23 balita tercatat dari Posyandu Dahlia I, Dahlia II, dan Dahlia X. Berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur (TB/U), seluruh balita berada pada kategori Pendek atau Sangat Pendek. Namun, pada indikator berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), sebagian besar masih berada pada kategori Gizi Baik. Pola tersebut penting diperhatikan karena status berat badan yang relatif baik tidak selalu menunjukkan pertumbuhan linear yang optimal.

Kajian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan gizi ibu dan kejadian stunting. Ainin et al. (2023), misalnya, melaporkan hubungan pendidikan ibu, praktik pengasuhan, dan sanitasi dengan kejadian stunting. Ni'mah dan Nadhiroh (2015) juga menemukan bahwa kurangnya pengetahuan gizi ibu berhubungan dengan kejadian stunting. Di sisi lain, edukasi masyarakat telah digunakan sebagai salah satu pendekatan pencegahan. Program GESIT di Kabupaten Bandung dilaporkan meningkatkan pengetahuan peserta melalui edukasi dan simulasi (Purnama et al., 2025), sedangkan kegiatan edukasi kepada ibu-ibu di Dusun Rejosari meningkatkan skor pengetahuan dari rata-rata 60 menjadi 88,57 (Setyorini & Andriyani, 2023). Merujuk pada pendekatan tersebut, kegiatan di Desa Sukamandi turut melaksanakan sosialisasi awal bersama ibu hamil dan ibu balita sebagai langkah pengenalan sebelum tahap edukasi yang lebih terstruktur dirancang.

Dalam konteks Desa Sukamandi, aspek konsumsi pangan olahan atau junk food diposisikan sebagai salah satu materi edukasi yang telah dilaksanakan, bukan sebagai faktor penyebab yang telah dibuktikan oleh pemetaan ini. Hal tersebut penting karena artikel ini tidak mengumpulkan data frekuensi, jenis, jumlah, atau pola konsumsi junk food pada balita. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pada tahap ini adalah memetakan status gizi balita berdasarkan data Posyandu Mei 2026 dan menggunakan hasil pemetaan tersebut sebagai dasar penyusunan edukasi gizi yang lebih tepat sasaran. Sudut kebaruan artikel terletak pada pembacaan pola lokal berupa TB/U yang seluruhnya bermasalah sementara sebagian besar BB/TB berada pada kategori Gizi Baik, sehingga dapat menjadi dasar penentuan prioritas edukasi dan pemantauan.

METODE

Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap. Tahap pertama, yaitu pemetaan kondisi gizi balita, telah selesai dan menjadi fokus empiris artikel ini. Tahap kedua, yaitu sosialisasi awal mengenai bahaya junk food dan gizi seimbang bersama kader Posyandu, juga telah dilaksanakan dan diuraikan pada bagian berikut. Dengan pembedaan tersebut, artikel ini tidak mengklaim adanya peningkatan pengetahuan atau

keberhasilan sosialisasi.

Pemetaan dilakukan di tiga Posyandu di Desa Sukamandi, Kecamatan Damar, Kabupaten Belitung Timur, yaitu Posyandu Dahlia I pada 5 Mei 2026, Dahlia II pada 13 Mei 2026, dan Dahlia X pada 21 Mei 2026. Sasaran pemetaan adalah balita yang terdaftar dan hadir pada jadwal penimbangan rutin di ketiga Posyandu tersebut, dengan jumlah 23 balita terdiri atas 13 laki-laki dan 10 perempuan.

Selain tahap pemetaan, telah dilaksanakan pula kegiatan sosialisasi mengenai bahaya konsumsi junk food dan pentingnya gizi seimbang pada Jum'at, 14 Agustus 2026, bertempat di Posyandu Dahlia II, yang diikuti oleh ibu hamil serta ibu-ibu yang memiliki balita di Desa Sukamandi. Kegiatan ini juga bekerja sama dengan kader Posyandu, yang turut menyampaikan materi terkait gizi dan melakukan penilaian status pertumbuhan balita berdasarkan data yang tercatat dalam buku Kesehatan Ibu dan Anak (KIA).

Sosialisasi ini bersifat awal dan berfungsi untuk memperkenalkan gambaran angka stunting di wilayah tersebut kepada ibu-ibu Desa Sukamandi, sebagai bagian dari upaya membangun kesadaran seorang ibu betapa pentingnya mengetahui bahaya mengkonsumsi junk food bagi balita yang akan menyebabkan stunting pada anak jika tidak ada pengawasan pada pola makan anak.

Data yang digunakan merupakan hasil pengukuran antropometri rutin Posyandu, meliputi berat badan, tinggi/panjang badan, dan usia saat pengukuran. Status gizi dianalisis berdasarkan tiga indikator, yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB), dengan kategori yang telah ditetapkan berdasarkan standar Z-score WHO oleh kader dan tenaga kesehatan Posyandu. Data direkapitulasi dan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan distribusi status gizi secara keseluruhan dan menurut Posyandu.

Identifikasi kebutuhan program dilakukan dengan membandingkan hasil pemetaan dengan kajian pustaka mengenai determinan stunting dan model edukasi gizi. Berdasarkan hasil tersebut, materi edukasi mengenai gizi seimbang, MP-ASI, dan risiko konsumsi pangan olahan atau junk food. Pelaksanaan edukasi dengan edukasi dan diskusi serta evaluasi menggunakan pre-test dan post-test merupakan tahap lanjutan yang belum dilaksanakan pada saat artikel ini disusun.

Pernyataan etik dan izin penggunaan data: data yang digunakan berasal dari pencatatan antropometri rutin Posyandu dan disajikan dalam bentuk agregat tanpa identitas pribadi anak. Pelaksanaan pemetaan memperoleh izin dan dukungan dari Pemerintah Desa Sukamandi serta bantuan bidan desa dan kader Posyandu sebagaimana tercantum dalam pelaksanaan kegiatan. Artikel ini tidak menampilkan data individual yang dapat mengidentifikasi balita.

Keterbatasan metode: pemetaan hanya menggambarkan kondisi status gizi pada tiga Posyandu dan satu periode pengukuran, yaitu Mei 2026. Data lapangan mengenai frekuensi, jenis, porsi, dan kebiasaan konsumsi junk food belum dikumpulkan. Oleh karena itu, temuan tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi junk food dan

stunting.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pemetaan terhadap 23 balita menunjukkan bahwa berdasarkan indikator TB/U seluruh balita berada pada kategori Pendek atau Sangat Pendek. Sebanyak 17 balita (73,9%) termasuk kategori Pendek dan 6 balita (26,1%) termasuk kategori Sangat Pendek. Pada indikator BB/U, 10 balita (43,5%) berada pada kategori Normal, 9 balita (39,1%) Kurang, dan 4 balita (17,4%) Sangat Kurang. Sementara itu, berdasarkan BB/TB, 17 balita (73,9%) berada pada kategori Gizi Baik, 3 balita (13,0%) Gizi Kurang, 1 balita (4,3%) Gizi

Buruk, 1 balita (4,3%) Gizi Lebih, dan 1 balita (4,3%) berisiko Gizi Lebih.

Sukamandi, Kabupaten Belitung Timur

Tabel 1. Distribusi Status Gizi Balita Desa Sukamandi Berdasarkan Indikator Antropometri, Mei 2026 (n=23)

Indikator	Kategori	n	%
TB/U	Pendek	17	73,9
TB/U	Sangat Pendek	6	26,1
BB/U	Normal	10	43,5
BB/U	Kurang	9	39,1
BB/U	Sangat Kurang	4	17,4
BB/TB	Gizi Baik	17	73,9
BB/TB	Gizi Kurang	3	13,0
BB/TB	Gizi Buruk	1	4,3
BB/TB	Gizi Lebih	1	4,3
BB/TB	Risiko Gizi Lebih	1	4,3

Sebaran menurut Posyandu memperlihatkan bahwa Posyandu Dahlia X memiliki proporsi balita Sangat Pendek paling tinggi, yaitu 4 dari 9 balita (44,4%). Pada Dahlia I terdapat 1 dari 8 balita (12,5%) yang Sangat Pendek, sedangkan pada Dahlia II terdapat 1 dari 6 balita (16,7%). Dengan demikian, hasil pemetaan dapat digunakan untuk menetapkan Dahlia X sebagai lokasi yang perlu mendapat perhatian lebih pada tahap perencanaan tindak lanjut, tanpa mengabaikan dua Posyandu lainnya karena seluruh balita yang dipetakan tetap berada pada kategori TB/U bermasalah.

Tabel 2. Sebaran Balita Berdasarkan Posyandu dan Status TB/U, Desa Sukamandi, Mei 2026

Posyandu	Tanggal ukur	n balita	Pendek	Sangat Pende k
Dahlia I	5 Mei 2026	8	7	1
Dahlia II	13 Mei 2026	6	5	1
Dahlia X	21 Mei 2026	9	5	4

Pola gabungan antara TB/U yang seluruhnya berada pada kategori Pendek atau Sangat Pendek dengan BB/TB yang mayoritas Gizi Baik perlu dibaca sebagai indikasi adanya persoalan pertumbuhan linear yang berlangsung dalam jangka lebih panjang, bukan sebagai bukti bahwa seluruh balita mengalami kekurangan energi akut. Apriastini et al. (2024) menjelaskan bahwa stunting berkaitan dengan gangguan pertumbuhan linear

dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk praktik pemberian makanan, infeksi, sanitasi, kondisi sosial ekonomi, serta pendidikan ibu. Dengan demikian, hasil pemetaan di Sukamandi memperlihatkankebutuhan untuk melihat status gizi melalui beberapa indikator secara bersamaan.

Sudut yang dapat disebut sebagai "gizi tersembunyi" dalam kegiatan ini bukan berarti terdapat diagnosis baru, tetapi menggambarkan kondisi ketika berat badan menurut tinggi badan sebagian besar masih berada pada kategori Gizi Baik sementara indikator tinggi badan menurut umur seluruhnya bermasalah. Pola tersebut dapat terlewat apabila pemantauan hanya menekankan berat badan. Karena itu, hasil pemetaan dapat menjadi dasar bagi kader dan tenaga kesehatan untuk melakukan pemantauan pertumbuhan secara lebih konsisten dan mengarahkan edukasi kepada keluarga.

Dengan adanya pelaksanaan sosialisasi bersama ibu hamil dan ibu balita menunjukkan bahwa sebagian besar peserta belum menyadari tingginya angka stunting di lingkungan mereka sendiri sebelum data dari buku KIA disampaikan dan dibahas bersama kader. Diskusi bersama kader mengenai gizi turut memperlihatkan bahwa penilaian status pertumbuhan balita selama ini banyak bertumpu pada berat badan, sehingga informasi mengenai kategori TB/U pada buku KIA belum sepenuhnya menjadi perhatian utama keluarga. Sosialisasi ini masih bersifat pengenalan awal terhadap kondisi lokal dan belum disertai pengukuran pre-test maupun post-test pengetahuan, sehingga belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan pemahaman peserta secara terukur.

Faktor pengetahuan gizi relevan untuk dijadikan salah satu fokus edukasi. Ainin et al. (2023) menemukan hubungan antara pendidikan ibu, praktik pengasuhan, dan sanitasi dengan kejadian stunting. Ni'mah dan Nadhiroh (2015) juga melaporkan bahwa pengetahuan gizi ibu yang kurang berhubungan dengan kejadian stunting, dengan OR 3,877. Temuan tersebut mendukung perlunya edukasi gizi, tetapi tidak dapat digunakan untuk menyimpulkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu atau konsumsi junk food merupakan penyebab kondisi 23 balita di Sukamandi karena variabel tersebut belumdiukur dalam pemetaan ini.

Perencanaan edukasi mengenai junk food perlu ditempatkan sebagai tindak lanjut, bukan hasil kegiatan yang telah selesai. Purnama et al. (2025) melaporkan program GESIT di Desa Sukamulya, Kabupaten Bandung, yang menggunakan edukasi dan simulasi untuk meningkatkan pengetahuan remaja mengenai stunting. Setyorini dan Andriyani (2023) juga melaporkan peningkatan skor pengetahuan ibu setelah edukasi stunting di Dusun Rejosari. Kedua pengalaman tersebut dapat menjadi rujukan desain kegiatan, sedangkan keberhasilan program di Sukamandi masih harus diuji setelah sosialisasi benar-benar dilaksanakan.

Kebaruan artikel ini terletak pada penggunaan data pemetaan lokal dari tiga Posyandu sebagai dasar penentuan kebutuhan edukasi. Hasil tidak hanya menyajikan jumlah balita yang masuk kategori Pendek dan Sangat Pendek, tetapi juga memperlihatkan perbedaan pola antarindikator dan antarposyandu. Pendekatan tersebut membuat rencana

tindak lanjut dapat diarahkan berdasarkan kondisi lapangan. Namun, karena data konsumsi junk food belum tersedia, artikel ini tidak menyatakan adanya hubungan antara junk food dan stunting. Pengumpulan data konsumsi pangan pada tahap berikutnya dapat memperkuat dasar perencanaan edukasi.

Tahapan kegiatan dan status pelaksanaannya

1) Pemetaan data antropometri Posyandu: telah dilaksanakan pada Mei 2026 dan menjadi hasil utama artikel.
2) Identifikasi kebutuhan dan penyusunan materi edukasi: telah dirancang berdasarkan hasil pemetaan dan kajian pustaka.
3) Sosialisasi/edukasi bahaya junk fooddan gizi seimbang: telah dilaksanakan bersama ibu hamil dan ibu balita, bekerja sama dengan kader Posyandu, menggunakan data buku KIA sebagai bahan diskusi angka stunting lokal.
4) Pemantauan status gizi lanjutan: direkomendasikan untuk dilakukan secara berkala oleh kader dan tenaga kesehatan.

SIMPULAN

Pemetaan status gizi terhadap 23 balita di tiga Posyandu Desa Sukamandi pada Mei 2026 menunjukkan bahwa seluruh balita berada pada kategori Pendek (73,9%) atau Sangat Pendek (26,1%) berdasarkan TB/U. Proporsi Sangat Pendek tertinggi terdapat di Posyandu Dahlia X, yaitu 4 dari 9 balita (44,4%). Pada saat yang sama, 73,9% balita berada pada kategori Gizi Baik berdasarkan BB/TB. Pola tersebut menunjukkan pentingnya pemantauan pertumbuhan linear dan tidak cukup hanya melihat status berat badan.

Hasil pemetaan dapat digunakan sebagai dasar perencanaan edukasi gizi yang lebih terarah, termasuk materi mengenai gizi seimbang, MP-ASI, dan risiko konsumsi junk food. Namun, Sukamandi, Kabupaten Belitung Timur konsumsi junk food belum diukur sehingga artikel ini tidak dapat menyimpulkan hubungan langsung antara konsumsi junk food dan status gizi. Sosialisasi awal telah dilaksanakan bersama ibu hamil dan ibu balita bekerja sama dengan kader Posyandu, sedangkan pre-test, post-test, dan evaluasi terstruktur masih merupakan tahap lanjutan yang direncanakan. Pengumpulan data konsumsi pangan dan pemantauan antropometri secara berkala disarankan untuk memperkuat dasar intervensiberikutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Pemerintah Desa Sukamandi, Kecamatan Damar, Kabupaten Belitung Timur, atas izin dan dukungan selama pelaksanaan pemetaan gizi balita. Terima kasih juga disampaikan kepada bidan desa serta kader Posyandu Dahlia I, Dahlia II, dan Dahlia X yang membantu proses pengukuran dan pencatatan data antropometri. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada pimpinan dan civitas akademika Universitas Muhammadiyah Bangka Belitung atas dukungan dana.

DAFTAR PUSTAKA

Ainin, Q., Ariyanto, Y., & Kinanthi, C. A.(2023). Hubungan pendidikan ibu, praktik pengasuhan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita di Desa Lokus Stunting wilayah kerja Puskesmas Paron Kabupaten Ngawi. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11(1), 89–95. https://doi.org/10.14710/jkm.v11i1.358 48

Apriastini, N. K. T., Adnyani, N. P. T., Selvyani, P. O., & Setiawan, K. H. (2024). Stunting: Faktor risiko, diagnosis, tatalaksana, dan prognosis. Ganesha Medicina Journal, 4(1), 17–23. https://doi.org/10.23887/gm.v4i1.77137

Fauziah, J., Trisnawati, K. D., Rini, K. P. S., & Putri, S. U. (2023). Stunting: Penyebab, gejala, dan pencegahan. Jurnal Parenting dan Anak, 1(2), 1–11. https://doi.org/10.47134/jpa.v1i2.220

Haskas, Y. (2020). Gambaran stunting di Indonesia: Literatur review. Diagnosis Jurnal Ilmiah Kesehatan, 15(2), 154–157.

Ni'mah, K., & Nadhiroh, S. R. (2015).Faktor yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita. Media Gizi Indonesia, 10(1), 13–19. https://doi.org/10.20473/mgi.v10i1.13- 19

Nirmalasari, N. O. (2020). Stunting pada anak: Penyebab dan faktor risiko stunting di Indonesia. Qawwam: Journal for Gender Mainstreaming, 14(1), 19–28.https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i 1.2372

Nisa, L. S. (2018). Kebijakan penanggulangan stunting di Indonesia. Jurnal Kebijakan Pembangunan, 13(2), 173–179.

Purnama, D., Haroen, H., & Witdiawati, W. (2025). "Gesit" Gerakan Edukasi Stunting Terpadu untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pencegahan stunting di Desa Sukamulya Kabupaten Bandung. Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM), 8(1).

Setiyawati, M. E., Ardhiyanti, L. P., Hamid, E. N., Muliarta, N. A. T., & Raihanah, Y. J. (2024). Studi literatur: Keadaan dan penanganan stunting di Indonesia. IKRA-ITH HUMANIORA:Jurnal Sosial dan Humaniora, 8(2), 179–186.https://doi.org/10.37817/ikraith- humaniora.v8i2.3113

Setyorini, R. H., & Andriyani, A. (2023). Peningkatan pengetahuan tentang stunting sebagai upaya pencegahan terjadinya stunting. Jurnal Bina Pengabdian Kepada Masyarakat, 3(2),61–68.https://doi.org/10.55081/jbpkm.v4i1.88 1